

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan agar peserta didik atau siswa dapat mencapai tujuan tertentu. Agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, maka diperlukan wahana yang dapat digambarkan sebagai kendaraan. Dengan demikian pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu. Tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien. Kemudian mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (R.Soedjadi,2000).

Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, peranan matematika itulah yang membuat matematika penting untuk dipelajari sejak dini. Matematika mengajarkan kita dan membiasakan kita untuk berpikir kritis, bernalar tinggi, berhitung, mampu menganalisis dan pentingnya lagi kita juga harus mampu menerapkan matematika didalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan pendapat Hasratuddin (2018:47) yang mengemukakan pengertian pentingnya matematika yakni:

Matematika merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang pembangunan sumber daya manusia serta memuat sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan pola pikir logis, sistematis, objektif, kritis, dan rasional serta sangat kompeten membentuk kepribadian seseorang, sehingga perlu dipelajari setiap orang dan harus dibina sejak dini.

Berdasarkan studi *Trends In Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015 yang baru dipublikasikan Desember 2016 lalu menunjukkan prestasi siswa Indonesia bidang matematika mendapat peringkat 45 dari 50 negara dengan skor 397. Hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA) juga menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia di bidang matematika mendapat peringkat 62 dari 70 negara di dunia dengan skor 386 dari skor rata-rata sebesar 490. Melalui hasil ini dapat kita simpulkan bahwa seiring berjalannya waktu pendidikan matematika di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan, pemahaman siswa pada setiap pembelajaran matematika yang sudah terlaksana masih sangat rendah.

Banyak siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit dan tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan mereka kesulitan dalam mempelajari matematika. Sehingga siswa tidak ingin berusaha dalam memecahkan masalah yang ada di dalam matematika malah mereka menghindari kesulitan tersebut yang mengakibatkan hasil belajar mereka rendah di pelajaran matematika. Sriyanto (2007) menyatakan bahwa matematika sering kali dianggap sebagai momok menakutkan dan cenderung dianggap pelajaran yang sulit oleh sebahagian besar siswa. Walaupun demikian semua orang harus mempelajari matematika supaya memudahkan sarana mereka dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut salah satunya yakni terdapat pada kemampuan guru yang mengajarkannya dalam memilih model atau metode pembelajaran yang tepat. Metode yang sering digunakan guru matematika didalam proses pembelajaran masih kurang tepat misalkan metode konvensional, yang mana metode ini masih kurang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah matematika. Oleh karena itu sering sekali ditemukan siswa – siswi yang tidak tertarik belajar matematika. Menurut Hasratuddin (2018:49) menyatakan bahwa:

Kenyataan di lapangan, masih banyak para guru yang menganut paradigma *transfer of knowledge* dalam pembelajaran, yaitu tidak menuntut aktivitas mental siswa. Bagian terbesar dari matematika yang dipelajari siswa disekolah tidak diperoleh melalui eksplorasi matematis, tetapi melalui pemberitahuan. Sehingga kemerosotan kemampuan siswa dalam matematika antara lain dikarenakan cara mengajar yang dilakukan guru masih menggunakan pembelajaran yang kurang

tepat melalui metode konvensional, lebih menekankan pada latihan mengerjakan soal.

Maka peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru yang mengajar Matematika di sekolah tersebut untuk mengetahui bagaimana sistem belajar matematika yang beliau terapkan didalam kelas dan membuktikan bahwasanya ada masalah yang terdapat dalam metode pengajaran guru di kelas yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Situmeang yakni salah satu guru matematika di SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal pada tanggal 22 Januari 2019 menyatakan bahwa “Siswa disini masih banyak yang kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, karena setiap saya suruh maju kedepan untuk menyelesaikan soal mereka kurang berminat untuk maju kedepan, tetapi kalau disuruh mengerjakan soal ya harus diberikan contoh soal dulu yang agak mirip dengan latihan soal yang diberikan nanti barulah mereka bisa menjawab dan menyelesaikan permasalahan matematika tersebut. Untuk model yang saya terapkan ya menggunakan model pembelajaran langsung ya, saya jelaskan materinya kemudian saya suruh mereka mengerjakan soal-soal dan memecahkan masalah matematika ya layaknya metode ceramah ya, begitu pun masih banyak juga siswa-siswa itu yang belum mampu untuk memecahkan persoalan matematika dengan sendiri, ya masih ada yang melihat pekerjaan temannya dan bahkan tidak mengerjakan sama sekali, mungkin antara mereka kurang paham atau mereka memang tidak menyukai matematika dari awalnya”.

Melalui wawancara yang dilakukan kepada guru matematika yang ada disekolah tersebut, dapat digambarkan bagaimana pembelajaran langsung itu yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa kurang aktif didalamnya. Menurut Ngalimun (2017:231) menyatakan bahwa sintaks dari pembelajaran langsung atau *direct learning* adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Melihat dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru jarang sekali mengikutsertakan siswa dalam aktivitas dan proses pembelajaran melainkan hanya menerima informasi dan mengerjakan soal yang diberikan tanpa memahami

betul apa tujuan dari mempelajari matematika. Oleh karena pengajaran yang masih berpusat pada guru mengakibatkan siswa kurang aktif didalam kelas sehingga banyak siswa yang kurang berminat untuk mempelajari matematika lebih dalam dan serius. Selain masih kurang tepatnya cara guru bidang studi dalam mengajar dan dalam menyampaikan materi didalam kelas, rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan cara menyelesaikan masalah matematika dalam bentuk soal dengan baik dan benar adalah permasalahan lain yang perlu diteliti di SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan awal pemecahan masalah matematika siswa tersebut dengan menggunakan cara belajar guru bidang studinya.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting. Hal ini dikarenakan siswa akan memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan soal. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Lencher (Wardhani,dkk,2010) mendefinisikan pemecahan masalah matematika sebagai “proses menerapkan pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru yang belum dikenal”. Sebagai implikasinya, aktivitas pemecahan masalah dapat menunjang perkembangan kemampuan matematika yang lain seperti komunikasi dan penalaran matematika (Hartono,2014).

Dalam mengkaji kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa maka peneliti melakukan tes studi diagnostik kepada siswa kelas VIII-5 di SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika, dengan materi dari Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) dengan soal yang menguji kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan tes diagnostik tersebut diperoleh bahwa dari 39 siswa yang mengikuti tes, terdapat 26 siswa (66,67 %) yang memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori sangat rendah, 10 siswa (25,64 %) yang memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori rendah, 3 siswa (7,69 %) yang memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang dan 0 siswa (0 %) yang memiliki kemampuan pemecahan

masalah pada kategori tinggi. Hal tersebut membuktikan masih rendahnya tingkat pemecahan masalah matematika siswa SMP Brigjend Katamso dalam menyelesaikan soal.

Terdapat beberapa penyelesaian siswa dalam memecahkan suatu masalah matematika yang membuktikan bahwa beberapa siswa masih memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, yakni sebagai berikut :

Kartini membeli 4 buah naga dan 3 buah apel di supermarket, ia membayar sebanyak Rp. 19.500, sama halnya dengan Cut di supermarket yang sama, ia membeli 2 buah naga dan 4 buah apel dan ia membayar sebanyak Rp. 16.000. Sedangkan Mia membeli 1 buah naga dan 2 buah apel di supermarket yang sama pula, maka berapa harga yang harus dibayarkan oleh Mia ?

Selesaian !

$$\begin{array}{r} 4x + 3y = 19.500 \quad | \times 4 \\ 2x + 4y = 16.000 \quad | \times 3 \\ \hline 16x + 12y = 78.000 \\ 6x + 12y = 48.000 \\ \hline 10x = 30.000 \\ x = \frac{30.000}{10} \\ x = 3.000 \end{array}$$

$\frac{19.500 \times 2}{28.000 \times 3}$

**Gambar 1.1.** Kesalahan siswa dalam memahami masalah

Berdasarkan Gambar 1.1 siswa belum mampu memahami masalah yang diberikan oleh soal sehingga siswa belum mampu membuat apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal tersebut. Terlihat dari penyelesaian soal diatas, siswa langsung menjawab masalah yang diberikan tanpa menjalankan langkah awalnya terlebih dahulu, tidak hanya itu dalam menjawab soal, siswa masih bersalahan dan jawaban yang dituliskan juga masih kurang lengkap untuk memenuhi penyelesaian soal. Dalam memecahkan masalah matematika, salah satu dasar yang penting adalah siswa diharapkan sudah mampu dalam memahami apa yang diketahui dan apa yang diminta dari soal, hal ini merupakan tahap awal untuk melangkah ke tahap selanjutnya dalam memecahkan masalah matematika.

Kartini : 4 naga + 3 apel = 19.500 .  
 Cut : 2 naga + 4 apel = 16.000 . 20  
 Mia : 1 naga + 2 apel = ... ?

$$\begin{array}{r} 4 \text{ naga} + 3 \text{ apel} = 19.500 . \\ 4 \text{ naga} + 8 \text{ apel} = 32.000 . \\ \hline - 5 \text{ apel} = -12.500 \\ \text{apel} = 2.500 . \end{array}$$

1 naga + 2 apel  
 = 7000 + 5000  
 = 8.000 . (Mia).

4 naga + 3 apel = 19.500 .  
 4 naga + 3 (2.500) = 19.500  
 4 naga + 7500 = 19.500 .  
 4 naga = 12.000  
 naga = 3.000 .

**Gambar 1.2.** Kesalahan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa siswa belum mampu merencanakan pemecahan masalah dengan benar dan tepat. Pada jawaban siswa terlihat bahwa siswa belum membuat masalah yang ada dalam soal ke bentuk persamaan linier dua variabel yakni dengan membuat dan memisalkannya ke dalam bentuk variabel, tidak hanya itu siswa juga belum tepat dalam merencanakan pemecahan masalah, tampak dari selesaiannya siswa langsung mengeliminasi dua persamaan tanpa menjelaskan terlebih dahulu persamaan yang mana yang harus dikerjakan dan bagaimana cara pengerjaannya.

Selesaian !  $4x + 3y = 19.500$   
 $2x + 4y = 16.000$  10  
 $1x + 2y = \dots$  ?

$$\begin{array}{r} 4x + 3y = 19.500 \quad | \times 1 | 4x + 3y = 19.500 \\ 2x + 4y = 16.000 \quad | \times 2 | 4x + 8y = 32.000 \\ \hline -5y = -12.500 \\ y = 2.900 \end{array}$$

Maka

$$1x + 2y = 1(3000) + 2(2500) = 3000 + 5000 = 8000$$

$4x + 3y = 19.500$   
 $4x + 3(2500) = 19.500$   
 $4x + 7500 = 19.500$   
 $4x = 19.500 - 7500$   
 $x = \frac{12.000}{4}$   
 $x = 3.000$

**Gambar 1.3.** Kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah

Melalui Gambar 1.3 siswa membuat langsung kedalam bentuk model matematika yakni persamaan dua variabel tanpa mendefinisikan variabel tersebut dengan benar. Siswa juga belum benar dalam menyelesaikan pemecahan masalah yaitu dalam penyelesaian pemecahan masalah tersebut siswa salah hitung yakni ia mendapatkan nilai  $y = 2900$  tetapi pada selesaian akhir ia menuliskan bahwa  $y = 2500$ .

Hal-hal diatas banyak terjadi pada siswa lainnya, inilah yang membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Brigjend Katamso Medan Sunggal masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika terlihat dari proses jawaban siswa tersebut dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan. Jika ditelaah hasil dari jawaban siswa pada umumnya masih belum lengkap dan belum memenuhi kriteria penyelesaian soal yang baik dan benar. Semua siswa cenderung menyelesaikan permasalahan matematika dengan seadanya atau sesingkat-singkatnya dan melompati tahap-tahap penyelesaian permasalahan soal tersebut. Tidak hanya itu, siswa juga masih banyak yang salah dalam mengoperasikan persamaan matematika padahal dasar utama dalam memecahkan masalah matematika harus sudah mampu mengoperasikan matematika dengan baik dan benar.

Jika siswa mampu memecahkan sendiri masalahnya maka pembelajaran akan lebih bermakna. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan model-model ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Sehingga yang menjadi masalah adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal dalam proses pembelajaran matematika.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman matematika siswa disekolah hendaknya guru harus melatih siswa – siswi untuk lebih aktif didalam kelas, misalnya memberikan latihan-latihan soal matematika, memberikan dorongan terhadap siswa – siswi untuk memecahkan permasalahan matematika, membantu siswa – siswi untuk bisa berpikir kritis dan bekerja sama dengan orang – orang

disekitarnya. Jika peserta didik sudah mampu untuk berlatih soal-soal, memecahkan permasalahan matematika maka pembelajaran tersebut akan lebih bermakna dari biasanya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa yakni dengan menggunakan model *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah, yang dimana model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan paham dalam pembelajaran matematika dan memecahkan permasalahan matematika.

Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dan siswa dapat secara aktif menemukan sendiri penyelesaian masalah dari suatu pokok bahasan. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar matematika dan mampu mengembangkan ide dan gagasan mereka dalam memecahkan permasalahan matematika. Sama halnya seperti yang dinyatakan oleh R.D. Padmavathy(2013:47) yakni:

*Problem Based Learning (PBL) describes a learning environment where problems drive the learning. That is, learning begins with a problem to be solved and the problem is posed in such a way that students need to gain new knowledge before they can solve the problem.*

Menyatakan bahwa *Problem Based Learning* menggambarkan lingkungan belajar yang mana masalah yang mendorong pembelajaran. Artinya, pembelajaran dimulai dengan masalah yang harus dipecahkan dan masalah yang diajukan sedemikian rupa sehingga siswa perlu mendapatkan pengetahuan baru terlebih dahulu sebelum mereka dapat memecahkan masalah.

Model *Problem Based Learning* merupakan dasar untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata. Matematika sangat erat dengan masalah yang mencakup kehidupan nyata, oleh karena itu dalam pembelajaran matematika jika digunakan model pembelajaran ini maka dapat menjadi dasar seseorang peserta



didik untuk menyelesaikan suatu masalah dalam matematika. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh William Stepien dan Shelagh Gallagher (1993:2) dalam penelitiannya yakni:

*In the process of problem solving, students crisscross a variety of disciplines. They build substantial knowledge bases through increasingly self-directed study. Through collaboration with their classmates, students refine and enlarge what they know, storing their new knowledge in long term memory in such a way to promote transfer to new problems. As they move toward solutions, they identify conflicting ethical appeals. and when it is time for resolution, they present, justify, and debate solutions, looking for the "best fit". PBL is apprenticeship for real life problem solving.*

Makna dari penelitian yang dilakukan oleh William Stepien dan Shelagh Gallagher (1993:2) menyatakan bahwa dalam proses pemecahan masalah, siswa saling silang dalam berbagai disiplin ilmu. Mereka membangun basis pengetahuan yang substansial melalui pembelajaran mandiri yang semakin meningkat. Melalui kolaborasi dengan teman-teman sekelas mereka, siswa memperbaiki dan memperbesar apa yang mereka ketahui, menyimpan pengetahuan baru mereka dalam ingatan jangka panjang sedemikian rupa untuk mempromosikan transfer ke masalah yang baru. Ketika mereka bergerak ke arah solusi, mereka mengidentifikasi banding etis yang saling bertentangan dan ketika tiba saatnya untuk resolusi mereka menghadirkan, membenarkan, dan berdebat tentang solusinya dan mencari yang "paling cocok". PBL adalah magang untuk pemecahan masalah kehidupan nyata. Maka dari itu jelas bahwa *Problem Based Learning* merupakan dasar untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa bahwa menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat dimungkinkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA”** di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyaknya siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah.
3. Proses jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah masih kurang lengkap/tidak mengikuti langkah penyelesaian yang baik dan benar.
4. Siswa cenderung menyelesaikan permasalahan matematika dengan seadanya atau sesingkat-singkatnya dan melompati tahap penyelesaian permasalahan.
5. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika kurang tepat dan kurang efektif.
6. Pembelajaran matematika dikelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
7. Guru jarang mengikutsertakan siswa dalam aktivitas dan proses pembelajaran di kelas sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif didalam kelas.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar menghasilkan penelitian yang lebih jelas dan terarah. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada beberapa hal, yaitu:

1. Sangat rendahnya kemampuan siswa kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal dalam memecahkan masalah matematika.
2. Proses jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah matematika masih kurang lengkap dan tidak mengikuti langkah penyelesaian yang baik dan benar.
3. Metode pembelajaran matematika yakni dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru bidang studi matematika kelas VIII SMP Swasta

Brigjend Katamso Medan Sunggal kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana proses jawaban siswa, terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal tahun ajaran 2020/2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses jawaban siswa, terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Sunggal.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.
3. Bagi pihak sekolah, bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran, serta menjadi bahan pertimbangan dan bahan rujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar matematika pada masa yang akan datang dan sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan di kemudian hari.

## 1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel berikut yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian. Hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah pada soal matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah diantaranya yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.
2. Proses jawaban siswa dalam pemecahan masalah matematika adalah suatu rangkaian atau tahapan penyelesaian jawaban yang dibuat siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan memperhatikan proses

menemukan jawaban yang ditinjau dari aspek memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melakukan penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali.

3. Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang berdasarkan pemecahan masalah, dalam model pembelajaran ini siswa dituntun untuk mampu menyelesaikan permasalahan dengan bertahap hingga menghasilkan selesaian masalah yang tepat dan benar, adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kelas yakni orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan yang terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.